

**HUBUNGAN PEMBELAJARAN PPKn DAN PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA
KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 SRAGEN
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**Oleh
Sri Lestari
Yusuf
Prodi PPKn FKIP UNISRI Surakarta**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Hubungan pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas X MAN 3 Sragen Tahun Ajaran 2016/2017; 2) Hubungan pembinaan sikap spiritual dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas X MAN 3 Sragen Tahun Ajaran 2016/2017; 3) Hubungan Pembelajaran PPKn dan pembinaan sikap spiritual dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas X MAN 3 Sragen Tahun Ajaran 2016/2017.

Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN 3 Sragen yang berjumlah 53 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis *sistematis sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran PPKn, pembinaan sikap spiritual serta pembentukan karakter religius. Dalam penelitian ini validitas yang dicari adalah validitas eksternal dan reliabilitas yang dicari adalah reliabilitas internal. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi ganda.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai F-hitung sebesar 14,862. Kemudian dibandingkan dengan Ftabel taraf signifikan 5% sebesar 3,354. Berarti nilai Fhitung = 14,862 > Ftabel = 3,354. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan yang positif dan signifikan pembelajaran PPKn dan Pembinaan sikap Spiritual dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen Tahun Ajaran 2016/2017”, terbukti kebenarannya.

Kata kunci: *Pembelajaran PPKn, Pembinaan Sikap Spiritual, Pembentukan Karakter Religius.*

ABSTRACT

The Objectives of the research was to know 1) the correlation of learning PPKn in the information of religious character on class X MAN 3 Sragen in the academic year of 2016/2017; 2) the correlation of spiritual attitudes in the information of religious character on class X MAN 3 Sragen in the academic year of 2016/2017; 3) the correlation between learning PPKn and the guidance of spiritual attitudes in the information of religious character on class X MAN 3 Sragen in the academic year of 2016/2017.

This research is quantitative research by using experimental research. Population of this research was class X MAN 3 Sragen which consisted of 53 students. The sample of this research consisted of 30 students. Technique of sampling used non probability sampling with systematic sampling. The technique of collecting data used questionnaire. Questionnaire was used to collect the information about the teaching learning process of PPKn, guidance of spiritual attitudes, and also the formation of religious. This research used external and internal validity. The technique of analyzing data used multiple correlation technique.

Based on the result of the research, it could be seen that the value of F_0 was 14.862. Then, it was compared with F_{table} with level of significance 5% (3.354). it means that F_0 $14.862 > F_{table} = 3.354$. it can be concluded "That there is positive correlation between learning PPKn in the formation of religious character on class X MAN 3 Sragen in the academic Year of 2016/2017".

Key word: *learning PPKn, guidance of spiritual attitudes, formation of religious character.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang diiringi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang tinggi, membawa dampak pada mobilitas sosial masyarakat yang cepat. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dari berbagai belahan dunia. Perkembangan informasi dan teknologi yang begitu cepat akan menjadi bumerang bagi individu yang tidak siap menerima perubahan yang sifatnya *revolutioner* dan mendunia. Oleh karena itu, diperlukan pedoman hidup yang kuat untuk menghindarkan manusia dari dampak negatif yang disebabkan karena kemajuan teknologi yang pesat, salah satunya adalah dengan menanamkan pendidikan agama dan karakter bangsa.

Bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi moral pada tataran yang mengkhawatirkan. Degradasi nilai dan moral tidak lagi terbendung. Karakter yang tidak berkembang dengan baik menjadi salah satu penyebab angka kenakalan remaja dan kriminalitas yang

tinggi. Penyimpangan moral yang bermunculan diantaranya tawuran, penggunaan narkoba, dan seks bebas. Berdasarkan data hasil survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 62,7% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah, 20% dari 94.270 perempuan yang hamil diluar nikah juga berasal dari kalangan remaja, dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja (**Kompasiana, 2014**). Hilangnya nilai dan moral pada remaja, tentu menjadi tantangan serius bagi pendidikan, sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam terwujudnya generasi bangsa kebanggaan. Ditegaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian fungsi dan tujuan pendidikan nasional menekan pada pembentukan karakter bangsa dalam rangka mencetak generasi bangsa yang cerdas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Mengingat bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional berada pada posisi yang amat penting, namun bukan berarti dalam implementasinya dapat dengan mudah dalam penamaannya. Sehingga tentu membutuhkan sebuah *strategy* dan *specific approach* dan tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk

memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemendiknas, 2011:1). Pendidikan karakter pada intinya membentuk bangsa yang teguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pusat kurikulum telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai karakter bangsa yang dikembangkan sekarang ini, yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Narwati, 2011:29-30).

Di dalam dunia pendidikan sejumlah mata pelajaran dapat membentuk karakter bangsa, salah satu di antaranya adalah PPKn. Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang sarat isi dengan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian. PPKn tidak cukup hanya sampai pada penghafalan, namun dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn perlu menekankan pada perubahan sikap peserta didik menjadi insan yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn, **(Darmadi, 2010 : 52) :**

“Berdasarkan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran PPKn merupakan pembelajaran yang muatannya penuh dengan nilai-nilai karakter. Mata Pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang berkarakter, cerdas, dan terampil. Mata pelajaran PPKn memiliki visi terwujudnya suatu pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*Nation and Character Building*) dan pemberdayaan warga negara. Pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn dapat diintegrasikan dalam seluruh

pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dalam pembentukan karakter warga sekolah.

Namun pada kenyataannya, fungsi PPKn sebagai mata pelajaran pendidikan karakter belum bisa berjalan sebagaimana mestinya. Masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Permasalahan pembelajaran PPKn yang penulis temukan di lapangan seperti, praktek pendidikan dalam pembelajaran PPKn di kelas hanya berorientasi pada pencapaian tujuan kognitif atau pengetahuan saja, sedangkan pencapaian afektif yang berkaitan dengan pembentukan karakter atau sikap cenderung diabaikan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat **Suwarman dalam Puspa Dianti (2014: 60)** kelemahan pembelajaran PPKn dalam perspektif pendidikan karakter dipertegas

lebih rinci seperti kegiatan berpusat pada pendidik (*teacher center*), orientasi pada hasil lebih kuat, kurang menekankan pada proses, bahan disajikan dalam bentuk informasi, posisi siswa dalam kondisi pasif dan tidak siap menerima pelajaran, pengetahuan lebih kuat dari pada sikap dan keterampilan, situasi pembelajaran tidak menyenangkan dan satu arah (indoktrinasi).

Berdasarkan pengalaman peneliti menjadi guru praktikan di sekolah, permasalahan pembelajaran PPKn yang dihadapi oleh peserta didik adalah siswa menganggap PPKn adalah mata pelajaran yang membosankan, monoton, membuat siswa mengantuk, dan kurang menarik karena selama proses pembelajaran guru lebih banyak bercerita dan kurang menggunakan metode yang bervariasi, sehingga mata pelajaran PPKn menjadi mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik. Menyimak permasalahan tersebut, tentu saja perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran yang mampu

mengubah pola pikir siswa dalam mensikapi mata pelajaran PPKn, merupakan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik untuk mampu menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti adakah “**Hubungan Pembelajaran PPKn dan Pembinaan Sikap Spiritual Terhadap Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen Tahun Ajaran 2016/2017**”.

METODE PENELITIAN

Kuisisioner (Angket)

Sugiyono (2010:199) kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini diberikan kepada siswa untuk memperoleh data mengenai hubungan pembelajaran PPKn dan

pembinaan sikap spiritual terhadap pembentukan karakter religius. Jenis angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah instrumen kuisioner skala Likert, dengan 30 jumlah pertanyaan terkait masing-masing variabel yang akan diteliti. Masing-masing butir pertanyaan diikuti dengan empat alternatif jawaban, yaitu:

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Kurang Setuju (KS)
- d. Tidak Setuju (TS)

Pertanyaan tersebut menggunakan skoring 4, 3, 2, 1 untuk pertanyaan positif dan 1, 2, 3, 4 untuk pertanyaan negatif.

Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas dengan orang, tetapi pada objek-objek alam yang lain.

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2012: 145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dengan observasi sebagai pengumpulan data dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis bukan observasi secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan untuk mengamati keadaan wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk memengaruhi, mengatur, dan memanipulasikan.

Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 236), metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip,

buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapor, *legger*, agenda, dan sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah suatu penyelidikan yang ditujukan data yang telah lalu melalui data dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengetahui data jumlah siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen Tahun Ajaran 2016/2017.

Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan respondennya sedikit (**Sugiyono 2012: 137**).

Karena dalam hal ini penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, maka metode pengumpulan data dengan teknik wawancara ini digunakan hanya

sebagai data pendukung mengenai pembentukan karakter religius pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen Tahun Ajaran 2016/2017.

HASIL

Hasil perhitungan uji anova diperoleh nilai F hitung sebesar 14.862. F-hitung > F-tabel berarti ada hubungan signifikan secara bersama-sama antara pembelajaran PPKn dan pembinaan sikap spiritual dengan pembentukan karakter religius. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan secara bersama-sama antara pembelajaran PPKn dan pembinaan sikap spiritual dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen Tahun Ajaran 2016/2017.

Hasil perhitungan diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0.489 atau 48.9%. Hal ini menunjukkan bahwa 48.9% pembentukan karakter religius dapat dijelaskan oleh variabel independen

pembelajaran PPKn dan pembinaan sikap spiritual sedangkan sisanya 51.1% dijelaskan oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen Tahun Ajaran 2016/2017. Data hasil penghitungan angket, perolehan nilai hubungan (korelasi) sebesar 0.593. nilai R hitung bertanda positif ($0.593 > 0$) hal ini berarti semakin baik pembelajaran PPKn yang diberikan maka pembentukan karakter religius akan semakin baik juga. $R\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ berarti ada hubungan signifikan antara pembelajaran PPKn dengan pembentukan karakter religius.

Hal ini juga didukung hasil wawancara dan observasi dengan guru PPKn dan siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen. Dari pernyataan yang

dikemukakan oleh guru PPKn pada saat proses wawancara, Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen telah melakukan upaya dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Strategi penanaman nilai karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain melalui kegiatan sekolah, pendidikan karakter juga di implementasikan melalui penekanan terhadap materi dan rencana pembelajaran (RPP), teladan dari guru, nasehat dan kebiasaan sehari-hari saat berinteraksi dengan guru, staff dan karyawan serta siswa dengan siswa. Bentuk pembinaan karakter kepada peserta didik berupa kegiatan pembiasaan, seperti pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa) jika bertemu dengan orang lain, pendisiplinan sholat dzuhur berjamaah yang langsung diawasi oleh wali kelas dan guru BP, keteladanan serta kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang kontinyu dilaksanakan, baik bersifat reguler maupun insidental.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik menunjukkan bahwa pembinaan sikap spiritual dan pembentukan karakter religius mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dapat ditunjukkan dari perolehan nilai hubungan (korelasi) sebesar 0.723. nilai R hitung bertanda positif ($0.723 > 0$) hal ini berarti semakin baik pembinaan sikap spiritual yang diberikan maka pembentukan karakter religius akan semakin baik juga. R-hitung $> r$ -tabel berarti ada hubungan signifikan antara pembinaan sikap spiritual dengan pembentukan karakter religius.

Bimbingan mental spiritual yang diberikan oleh sekolah adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar individu dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara

menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga individu dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Pernyataan tersebut di dukung oleh data hasil wawancara dengan guru PPKn bahwa upaya untuk peningkatan akhlak di lembaga pendidikan dilakukan dengan pembiasaan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan dengan cara melalui penerapan aturan-aturan sekolah (tata tertib sekolah) sehingga siswa akan melekat perilaku yang baik dalam kegiatan hariannya.

Dalam memberi teladan kepada peserta didik, seluruh aparat sekolah baik kepala madrasah, tenaga administrasi, guru, dan pembantu sekolah dituntut bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma atau aturan dan tuntutan agama. Khusus dalam penanaman akhlak dan jiwa keagamaan pada diri peserta didik, peran guru agama sangat banyak dituntut untuk dapat mensosialisasikan

dan menginternalisasikan pada diri anak. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama telah berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.

Berdasarkan data perhitungan statistik tersebut, terdapat hubungan yang positif pembinaan sikap spiritual dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen, hal ini berarti Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan individu dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual tidak hanya mengajarkan bagaimana kemampuan seorang individu dalam menjalankan salat atau membaca Al-Qur'an semata, tapi bagaimana semua ibadah yang kita laksanakan dapat dimaknai dan diaplikasikan dalam

kehidupan kita. Artinya bagaimana perilaku kita adalah merupakan cerminan dari ibadah yang telah kita laksanakan, sehingga kita menjadi manusia yang dicintai oleh Tuhan dan mahluk-Nya. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di sekolah dilaksanakan dengan prinsip bahwa klien atau siswa adalah manusia yang menjadi khalifah dan sekaligus hamba Allah. Dengan prinsip ini diharapkan pelaksanaan pembinaan sikap spiritual dapat berkembang dengan baik, mengingat sekolah atau madrasah merupakan lahan yang potensial bagi pelaksanaan bimbingan mental spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian tentang hubungan pembelajaran PPKn dan pembinaan sikap spiritual dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen tahun ajaran

2016/2017 diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara pembelajaran PPKn dengan pembentukan karakter religius pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen tahun ajaran 2016/2017 dengan perolehan nilai hubungan (korelasi) sebesar 0.593. Nilai R hitung bertanda positif ($0.593 > 0$) hal ini berarti semakin baik pembelajaran PPKn yang diberikan maka pembentukan karakter religius akan semakin baik juga.
2. Ada hubungan positif dan signifikan antara pembinaan sikap spiritual dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sragen tahun ajaran 2016/2017 dengan nilai hubungan (korelasi) sebesar 0,723. Nilai R hitung bertanda positif ($0.723 > 0$) hal ini berarti semakin baik pembinaan sikap spiritual yang diberikan maka pembentukan karakter religius akan semakin baik juga.

3. Ada hubungan signifikan secara bersama-sama antara pembelajaran PPKn dan pembinaan sikap spiritual dalam pembentukan karakter religius dengan nilai F hitung sebesar 14.862. $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ dan Hasil perhitungan diperoleh nilai *adjusted* R^2 sebesar 0.489 atau 48.9%. Hal ini menunjukkan bahwa 48.9% pembentukan karakter religius dapat dijelaskan oleh variabel independen pembelajaran PPKn dan pembinaan sikap spiritual sedangkan sisanya 51.1% dijelaskan oleh faktor lain.

Saran

Sudah saatnya bagi tiap sekolah untuk melaksanakan kembali Pancasila sebagai acuan dasar dalam membentuk karakter peserta didik. Terbukti Pancasila sangat kaya akan nilai-nilai keutamaan hidup yang mampu mensejahterakan masyarakat Indonesia. Satu-satunya jalan mewujudkan kesejahteraan adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada setiap mata

pelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler. Sehingga penting bagi sekolah untuk berusaha memfasilitasi lebih lengkap lagi mengenai sarana dan prasarana serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik.

Semua guru lebih meningkatkan perannya sebagai fasilitator supaya peserta didik juga aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga karakter yang dikehendaki dapat terbentuk. Seorang pendidik tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dalam relasi pribadinya dan perannya (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun ke seluruh anggota komunitas sekolah, seorang guru harus mampu menjadi tauladan yang baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Peserta didik lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun

dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Proses belajar dan pembelajaran di sekolah bukanlah sebagai ajang adu kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga dituntut untuk cerdas dalam segala aspek, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga ilmu dan pengetahuan yang diterima disekolah bukan hanya untuk dihafal dan di ingat tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid Darmadi. 2010. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta : familia.
- Puspa dianti. 2014. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 23 (1). 60.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan*

*Kuantitatif, Kualitatif, dan
RdD*). Bandung: Alfabeta.

Suharsismi Arikunto. 2006. *Prosedur
Penelitian: Suatu Pendekatan
Praktek, Edisi Revisi*. Jakarta: PT
Rineka Cipta.

**Sumber Dari Undang-Undang dan
Peraturan Pemerintah:**

Kementerian Pendidikan Nasional
(KEMENDIKNAS) 2011.

Undang-Undang Sistem Pendidikan
Nasional (SISDIKNAS) No 20
Tahun 2003.

Sumber Dari Internet:

[www.kompasiana.com/rumahbelajar-
persada/63-persen-remaja-di-
indonesia-melakukan-seks-pra-
nikah-54f91d77a33311fc078b45f4](http://www.kompasiana.com/rumahbelajar-persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pranikah-54f91d77a33311fc078b45f4)
Diakses pada 20 Desember 2016
Pukul 17:01